

Implikasi QS. Al-Ikhlas Ayat 1-4 terhadap Pembinaan Tauhid bagi Anak

¹Faruqi Al Mujahid, ²Agus Halimi, ³Fitroh Hayati
^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail : ¹faruqialmujahid@gmail.com

Abstrak. Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah bersamanya. Fitrah tersebut dapat diartikan dengan potensi beragama. Potensi inilah yang harus dijaga dan dikembangkan sedini mungkin. Maka dari itu, perlu adanya pembinaan dalam mengembangkan potensi tersebut. Pembinaan akidah dengan menanamkan *tauhid* yang merupakan landasan awal bagi akidah seseorang adalah hal pertama yang dilakukan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi tersebut. QS. Al Ikhlas ayat 1-4 secara esensial menjelaskan tentang pemahaman akan *tauhid* yang benar dengan menggambarkan hakikat wujud dan sifat Allah sebagai Tuhan. Dengan penanaman *tauhid* yang benar akan memperkokoh akidah dalam diri seseorang. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui : Pendapat para mufassir mengenai isi kandungan QS. Al Ikhlas ayat 1-4. Untuk mengetahui esensi QS. Al Ikhlas ayat 1-4. Untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang konsep pembinaan akidah bagi anak. Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Al Ikhlas ayat 1-4 terhadap pembinaan akidah bagi anak. Hasil penelitian dari QS. Al Ikhlas ayat 1-4: 1. menurut para mufassir secara keseluruhan penafikan dan sanggahan atas kepercayaan kaum musyrik terhadap Allah dengan memberikan gambaran murni akan hakikat wujud dan sifat Allah. 2. Esensi QS. Al Ikhlas ayat 1-4: *Tauhid* adalah landasan dasar bagi akidah seseorang. Penanaman *tauhid* dapat dilakukan dengan memberikan gambaran murni hakikat wujud dan sifat Allah. Pembinaan akidah *tauhid* merupakan upaya yang tepat dalam memantapkan akidah yang ada di dalam hati 3. Menurut para ahli pendidikan yaitu para orang tua dan pendidik berkewajiban untuk menanamkan peahaman *tauhid* sebagai upaya dalam membina akidah anak dengan memperhatikan karakteristik beragamanya. 4. Implikasi pendidikan dari QS. Al Ikhlas ayat 1-4 yaitu akidah yang kokoh adalah akidah yang dilandasi oleh pemahaman *tauhid* yang benar. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam membina akidah anak adalah sebagai berikut: (1). Pembekalan diri tentang pemahaman ketauhidan bagi para orang tua. (2). Pembiasaan dengan kata-kata baik yang mudah ditiru oleh anak pada usia 2 tahun. (3). Pembiasaan dengan mengucapkan kalimat-kalimat yang baik seperti *La Ilaha Ilallah*. (4) peneladanan dengan memberikan contoh yang baik dalam beragama.

Kata Kunci: Pembinaan Akidah Anak.

A. Pendahuluan

Q.S Al-Ikhlas berisi tentang sanggahan dan jawaban atas pertanyaan kaum kafir quraisy yang bertanya kepada nabi tentang Tuhan yang dia sembah. Surah ini menjelaskan tentang hakikat wujud dan sifat Allah. Yang kemudian penjelasan tersebut menjadi akidah bagi setiap muslim.

Agar kepercayaan tersebut muncul maka perlu adanya pembinaan akidah melalui penanaman tauhid yg dilakukan sedini mungkin, khususnya pada masa kanak-kanak dari usia 0-12 tahun. Penanaman tauhid tersebut dapat dilakukan dengan menjelaskan wujud dan sifat Allah seperti apa yang dijelaskan dalam surat Al-Ikhlas ini.

B. Landasan Teori

Ada beberapa karakteristik anak dalam beragama, di antaranya :

1. Masa Bayi (Usia 2 tahun)

Menurut Arnold Gessel, anak pada usia bayi sudah mempunyai perasaan ketuhanan. Perasaan ini sangat memegang peranan penting dalam diri anak. Perasaan ketuhanan pada usia ini merupakan fundamen bagi pengembang

perasaan ketuhanan pada periode ini.

Pada masa ini, anak sudah dapat mengucapkan satu atau dua patah kata, dan mulai timbul kesadaran bahwa tiap orang atau benda itu mempunyai nama, termasuk namanya sendiri. Di samping itu, anak sudah dapat meniru kata-kata yang diucapkan ibu, ayah, atau anggota keluarga lainnya. Perkembangan anak dalam aspek bahasa ini, dapat dijadikan dasar oleh orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan berikut.

Mengenalkan konsep-konsep atau nilai-nilai agama kepada anak melalui bahasa, seperti mengenalkan lafadz-lafadz (ucapan) yang baik dari agama, seperti lafadz Allah, bismillah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar.

Memperkenalkan anak dengan kasih sayang. Hal ini penting karena pada usia ini belum berkembang pemahaman akan kasih sayang Tuhan, atau lebih jauhnya konsep kehidupan beragama. Melalui kasih sayang orang tuanya, anak akan menaruh sikap percaya dan respek kepada orang tuanya, serta bersikap positif terhadap apa yang disampaikan orang tuanya.

2. Masa Pra Sekolah (Usia 3-6 tahun)

Menurut Zakiah Daradjat (1970 : 111), masa pra sekolah (usia Taman Kanak-kanak) merupakan masa yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak-anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui pendidikan dan perlakuan dari orang tua dan guru. Keyakinan orang tua dan guru taman kanak-kanak akan mewarnai pertumbuhan pada anak.

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

Sikap keberagamaan bersifat *reseptif* (menerima) meskipun sudah banyak bertanya. Artinya bahwa anak akan menerima segala sesuatu yang terkait dengan ajaran agama yang diberikan oleh orang tua dan pendidiknya, tanpa kritik. Sehubungan dengan hal ini, maka orang tua atau pendidik harus hati-hati dalam mengajarkan agama kepada anak, jangan sampai salah, karena akibatnya akan sangat fatal. Contoh : jika orang tua mengajarkan kepada anak bahwa semua agama itu benar, karena sama-sama akan mendapat kasih sayang Allah, maka anak akan menerima saja ajaran itu, dan pada gilirannya nanti ajaran itu yang akan menjadi keyakinannya. Apabila dilihat dari sudut Islam, maka ajaran orang tua tersebut salah kepada anaknya, karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu bahwa "*Innaddiina 'indallahi islaam* (Sesungguhnya agama yang diridhai Allah hanyalah Islam)".

Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dispersonifikasikan). Artinya anak membayangkan Tuhan itu seperti makhluk (manusia). Jika dikatakan Tuhan itu Maha Melihat, maka anak membayangkan bahwa Tuhan pun mempunyai mata seperti manusia. Anak menyerupakan (mempersonifikasi) sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat manusia.

Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam, di permukaan) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual. Artinya, secara rohaniah, batiniyah atau psikis, anak belum terlibat secara mendalam dalam melakukan ibadah ritual. Anak melakukan ibadah shalat bersama orang tuanya, baru bersifat ikut-ikutan belum berkembang perasaan keagamaan seperti : *tawadhu'*, *khusyu'*, rasa syukur kepada Allah (Yusuf, 2004 : 41-42)

Pengetahuan anak tentang agama pada usia ini semakin berkembang,

berkat : 1) mendengarkan ucapan-ucapan orang tuanya, seperti : *tasbih, tahmid, takbir* atau bacaan al-Quran; 2) melihat penampilan perilaku orang tua dalam beribadah, seperti : shalat, shaum, zakat, dan memberikan pertolongan pada orang lain; dan 3) pengalaman meniru atau melakukan ibadah bersama orang tua atau teman-temannya (Yusuf, 2004 : 42).

Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berpikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, dan mengajukan pertanyaan dengan kata tanya : apa, siapa, ke mana, dan bagaimana, serta perkembangan motoriknya semakin matang, maka kepada anak sudah dapat diajarkan : rukun Islam, rukun Iman, bacaan dan gerakan shalat, bacaan dan pengertian dua kalimat syahadat, doa;doa serta membaca dan menulis al-Quran (Yusuf, 2004 : 43). Untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak pada usia ini, alangkah baiknya, apabila anak itu dimasukkan ke TK/TPA. Upaya ini dilakukan, terutama apabila orang tua tidak memiliki kesempatan untuk mendidik, karena kesibukan. TK/TPA mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran beragama anak, baik menyangkut penghayatan dan pengamalan ibadah *mahdhah (hablumminallah)* maupun ibadah *ghair mahdhah (hablumminannas = berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik)* (Yusuf, 2004 : 43).

3. Masa Anak (Usia SD : 6-12 tahun)

Pada masa ini kesadaran anak dalam beragama ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian.

Pandangan dan pemahaman ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya. Contohnya : dalam menjelaskan tentang Allah sebagai pencipta Yang Maha Agung, dapat dimulai dengan mempertanyakan fenomena-fenomena alam yang sudah diketahui anak: seperti dimulai dari siapa yang membuat dirinya, berikut bagian-bagian tubuhnya. Siapa yang menciptakan air, api, tanah, buah-buahan, dan alam semesta lainnya? Melalui tanya jawab dengan mereka, dan pemberian penjelasan, bahwa semuanya itu merupakan anugrah dari Allah, maka akan berkembang pada diri mereka nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah.

Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan ritual diterimanya sebagai keharusan moral (Makmun, 2002 : 44).

Kepercayaan kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangNya, bahkan menonjolkan sifat-sifat Tuahn yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan di neraka.

Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru, dan lingkungannya. Oleh karena, itu pengamalan ibadahnya masih bersifat meniru dan belum dilandasi kesadaran. (Yusuf, 2004 : 45).

Periode masa sekolah asar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat

dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan penting. Pendidikan agama di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak terkait, bukan hanya guru agama tetapi juga kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Apabila mereka telah memberikan suri tauladan yang baik dalam mengamalkan agama kepada anaka, maka pada diri anak akan berkembang sikap positif terhadap agama, dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragamanya (Yusuf, 2004 : 45).

Senada dengan paparan tersebut, Zakiah Darajat (1986 : 58) mengemukakan bahwa pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar dari pembinaan sikap positif terhadap agama dan pembentukkan kepribadian dan akhlak anak. Apabila berhasil, maka pengembangan sikap keagamaan pada masa remaja akan mudah, karena anak telah mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada saat remaja.

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada anak, di samping mengembangkan pemahaman, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah dan akhlak. Materi yang diberikan merupakan pengembangan, perluasan, dan pendalaman dari materi-materi yang telah diberikan sebelumnya di TK. Contohnya adalah materi shalat, jika di TK hanya mengenal bacaan dan gerakannya, sekarang perlu diajarkan kepada mereka tentang apa arti bacaan shalat.

Kepada anak SD perlu diperkenalkan hukum-hukum agama:

Halal-haram, yang menyangkut makanan – minuman, dan perbuatan. Contoh makanan dan minuman yang haram : babi, darah, bangkai, minuman keras; dan contoh perbuatan yang haram : mencuri, berjudi, dan membunuh

Wajib-sunnah, yang menyangkut ibadah, seperti : berwudlu, shalat, shaum, zakat, membaca al-Quran dan berdoa (Yusuf, 2004 : 45-46).

4. Metode pengajaran akidah :

4.1 Pembiasaan

Pemupukan rasa keimanan kepada anak di masa-masa awal kehidupannya, dalam tahap ini hanya memberi pengenalan secara umum, dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada. Pembiasaan pada masa ini sebaiknya dilakukan dengan peragaan-peragaan yang dapat membawanya bisa mengenal Tuhan. Peragaan-peragaan tersebut yang dapat didengar atau dilihat oleh anak, seperti shalat, mengucap basmalah, mengucap hamdalah, mengucap salam dan sebagainya. Ia suka meniru, karena itu jika kebiasaan meniru ini disalurkan kepada pengenalan Allah, tentu akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan aqidahnya.

4.2 Pembentukan pengertian

Tahap Pembentukan pengertian meliputi masa sekolah sampai menjelang remaja. Pada masa ini ia suka berhayal, karena itu, kesukaan seperti ini hendaknya dimanfaatkan oleh orang tua sebaik mungkin untuk menanamkan tauhid, seperti: cerita tentang kehebatan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya, kehebatan Para Nabi dan Rasul dengan berbagai mukjizatnya, malaikat dan sebagainya.

Masa remaja adalah masa peralihan dan persiapan untuk dewasa. Masa ini ia mengalami pancaroba. Karena itu, ia perlu mendapatkan bimbingan intensif dalam ketauhidan agar tidak terombang ambing oleh problema yang

dihadapinya. Bimbingan dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan.

4.3 Pembentukan budi luhur

Perkembangan aqidah seorang manusia sangat tergantung dengan kondisi lingkungan serta pendidikan dan pengajaran ketauhidan yang diterimanya. Untuk itu dalam tahap ini, peranan orang tua dan keluarga sangat besar, terutama peranan seorang ibu, karena ibulah manusia terdekat dengan anaknya. Kedudukan seorang ibu sebagai pendidik utama dalam lingkungan keluarga tidak dapat digantikan oleh orang lain, khususnya yang hubungan dengan kebutuhan rohani seorang anak, sebab hubungan kerohanian yang rapat antara ibu dan anak tidak terdapat pada yang lain. Karena itu, seyogyanya setiap wanita calon ibu hendaknya mempersiapkan diri dengan bekal dan pengetahuan ketauhidan yang cukup sebelum ia memasuki jenjang perkawinan. Dengan begitu, peranannya yang besar dalam pendidikan dapat dimainkan dengan baik untuk pembinaan aqidah anaknya, sehingga dapat membentuk budi pekerti luhur dalam diri anak-anaknya.

C. Hasil Penelitian

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan akidah sebagai upaya dari pembinaan akidah bagi anak. Penanaman tauhid tersebut disesuaikan dengan jenjang perkembangan keberagamaan yang dilalui oleh sang anak.

Pada usia 0-2 tahun, anak sudah membawa firtah bersamanya. Sehingga para orang tua membekali diri mereka dengan pemahaman ketauhidan yang baik. Pada usia 3-6 tahun, pemberian dan penanaman tauhid dapat dilakukan pada lembaga pendidikan seperti TK/TPA. pada usia 6-12 tahun memberikan contoh kepada anak dalam beribadah adalah upaya yang tepat dalam pembinaan akidahnya. Serta pengenalan hukum-hukum islam serta pemahaman akan hukum-hukum tersebut dapat menambah wawasan anak dan pembenyukan agamanya berkembang dengan baik.

D. Kesimpulan

Upaya awal dalam rangka membina akidah anak adalah dengan menanamkan tauhid sesuai dengan jenjang perkembangan keagamaannya.

Daftar Pustaka

- Ad-Dimasyqi, Imanul Jalil Al-Hafiz Imadud Din, Abul Isma'il ibnu Amr ibnu Dau' ibnu Kasir ibnu Zar'i al-Basri. (1999). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gesindo.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. (2008). *Metodologi Pengajaran Agama Islam terjemahan H.A. Mustofa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al Haqqy, Imam Musthafa al-Istanbuly al-Hanafi al-Khalwaty Ismail. (1928). *Tafsir Ruhul Al Bayan jilid 10*. Istanbul: Dar Fikr.
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. (1994). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. (2000). *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok terjemahan Zainal Abidin Syamsyuddin*. Jakarta: Yayasan Al-Shofwa.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat terjemahan Drs. Shihabuddin*. Jakarta: GEMA INSANI.

- Arifin, Muzayyin. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Askara.
- Ar-Ramadi, Amani. (2006). *Pendidikan Cinta Untuk Anak*. Solo: Aqwam.
- Asmuni, Yusran. (2000). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asqolani, Ahmad bin Hajar. (1997). *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Riyadh: Maktabah Darussalam.
- Burhanudin, Yusak. (1999). *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Quran Terjemah Perkata Al-Hidayah*. Tangerang: AL-KALIM.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. (1988). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Kairo: Al Bayan.
- Harahap, Sahrin. (2009). *Ensiklopedia Akidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ibnu Majaah, Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qozwainiy. (1996). Sunan Ibnu Maajah. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyr wa Tauzi'.
- Ilyas, Yunahar. (1993). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Islam (LPPI).
- Jalaludin. (2003). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2006). *Syarah 'Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Mubayidh, Makmun. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: PT. Al Kautsar.
- Fuady, M Noor. (2009). *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Mursi, Syaikh Muhammas Said. (2001). *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Nurdin, Muslim. (1993). *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Prodjodikoro, Suyatno. (1991). *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset.
- Qutub, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Ruqaith, Ahmad. (2004). *Memperbaharui Iman*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2007). *Tafsir A-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suwaid, Muhammad. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1981). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Belajar Agama*. Bandung: C.V Bani Quraisy.
- Zuhdi, Masfuk. (1988). *Studi Islam : Aqidah*. Jakarta: CV Rajawali.